

# MEMAHAMI INTELEKTUALITAS ANAK: STUDI ATAS FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG PERKEMBANGAN INTELEKTUAL ANAK DAN IMPLIKASINYA

**Ahmad Wahyudi, M.Pd**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Kendal Ngawi

Email: *Jayayudi91@gmail.com*

## Abstrak

Perkembangan intelektual anak merupakan kemampuan jiwa atau psikis yang relatif menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan, serta kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Intelektualitas berfungsi dalam pembentukan konsep yang dilakukan melalui penginderaan pengamatan, tanggapan, ingatan, dan berpikir. Pemahaman yang baik akan perkembangan intelektual anak akan membuat guru dan orang tua dapat melakukan *treatment* yang benar guna menstimulasi perkembangan intelektual anak. Kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan intelektual anak? (2) Kendala-kendala apa yang dapat terjadi pada perkembangan intelektual anak? (3) Bagaimana implikasi perkembangan intelektual anak? (4) Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan intelektual anak?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kajian ini menggunakan studi literer dengan mengeksplorasi literatur-literatur yang berkaitan serta ragam studi dan penelitian para ahli pendidikan.

Hasil studi literatur menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menunjang perkembangan intelektual anak adalah (1) Kematangan psikis dan fisik yang berkembang secara optimal. (2) Pengalaman fisik yang dialami oleh seorang individu. (3) Pengalaman logika matematik, yakni pemahaman seseorang atas obyek berdasarkan tindakan yang dilakukan terhadap obyek dalam alam pikiran anak. (4) Proses mempelajari kebudayaan dari orang tua sebagai langkah melakukan tindakan adaptif dengan lingkungan berupa nilai dan norma di masyarakat. (5) Ekuilibrisasi, atau penyeimbangan pemahaman terhadap obyek yang dilalui melalui asimilasi dan akomodasi.

Kendala dalam Perkembangan Intelektual anak yakni: Kelambanan perkembangan otak, Konsep yang keliru dan salah yang disebabkan oleh informasi yang salah dan kesulitan dalam membenarkan konsep yang salah dan tidak realistik.

Adapun implikasi perkembangan intelektual dibagi menjadi dua, yakni: implikasi perkembangan intelektual bagi perilaku anak. Adapun implikasi kedua berkaitan dengan proses pendidikan dimana seorang guru harus memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik.

Upaya peningkatan perkembangan intelektual anak harus dimulai dari usia awal perkembangan anak agar perkembangan tersebut berjalan secara optimal karena perkembangan intelektual anak *massif* saat usia-usia awal perkembangannya.

## Pendahuluan

Perkembangan Intelektual merupakan pernyataan yang selalu dialamatkan pada pendidikan di sekolah. Oleh sebab itulah perkembangan kecerdasan di lingkungan sekolah selama ini seolah menjadi doktrin *mainstream* pendidikan terutama bagi para guru dan orang tua murid. Paradigma tersebut memberikan implikasi pada munculnya *stigma* bahwa sekolah adalah tempat dimana seseorang mengembangkan kemampuan intelektual yang dampak langsungnya ialah penyerahan pengembangan intelektual anak hanya kepada sekolah.

Sampai saat ini, *stigma* tersebut masih terpatrit dalam benak masyarakat sehingga dapat memberikan implikasi yang kurang baik bagi proses serta hasil perkembangan intelektual anak. Pemikiran orangtua yang kemudian menyerahkan segala urusan perkembangan intelektual anak-anaknya kepada sekolah membuat mereka melupakan peran orang tua dan keluarga bagi perkembangan intelektual anak-anak mereka. Hal ini dapat menjadi persoalan tersendiri mengingat peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan keluarga di rumah dan bukan dengan guru di sekolah. Dengan demikian sejujurnya, secara rasional dan kasat mata memanglah peran orang tua dan keluarga di rumah lebih besar bagi perkembangan intelektual peserta didik.

Persoalan lain muncul manakala asumsi di atas dilihat dari perspektif guru di sekolah. Berangkat dari asumsi di atas, maka guru seolah menjadi pemain tunggal dalam upaya peningkatan kapasitas intelektual peserta didik yang ini akan berimplikasi pada paradigma mengajar yang *cognitiforiented* (selalu berorientasi pada kemampuan daya fikir siswa). Dengan demikian, setiap perilaku guru dalam mengajar sudah pasti akan condong pada upaya penanaman aspek kognitif saja dan cenderung abai terhadap aspek-aspek yang lain. Secara psikologis hal ini tentu tidak proporsional karena peserta didik tidak hanya membutuhkan aspek kognitif saja melainkan juga afeksi (kebaikan sikap).

Tulisan ini akan mempelajari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual peserta didik karena intelektualitas juga berhubungan dengan afeksi dan bukan hanya kognisi peserta didik. Pembahasan mengenai faktor-faktor perkembangan intelektual ini harapannya dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk menganalisis dan memberikan *treatment* (perlakuan) kepada peserta didik baik bagi orang tua di rumah maupun guru di sekolah sehingga dapat menciptakan sinergisitas antara guru dan orang tua dalam rangka peningkatan kapasitas intelektual peserta didik. Dengan adanya sinergisitas tersebut, upaya pembentukan peserta didik yang memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni dan mentalitas yang berkarakter akan dapat terwujud.

## Pembahasan

### Definisi Perkembangan Intelektual anak

Intelektualitas adalah kemampuan jiwa atau psikis yang relatif menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan, serta kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Intelektual berfungsi dalam pembentukan konsep yang dilakukan melalui pengindraan pengamatan, tanggapan, ingatan, dan berpikir.<sup>1</sup>

Intelektual adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi. Dalam pengertian yang lain, intelektual merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki manusia, dan sejak itulah potensi intelektual ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya akan semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungan.<sup>2</sup>

Menurut Bloom perkembangan intelektual yang cepat dan intensif terjadi pada tahun-tahun pertama. Berdasarkan model yang didapat dari penelitian longitudinal<sup>3</sup> ditemukan bahwa pada umur satu tahun dicapai 20% dan pada umur 17 tahun 100% perkembangan intelektual. Penalaran yang selanjutnya adalah bahwa pada umur 4 tahun tercapai 50% dan pada umur 8 tahun tercapai 80% perkembangan intelektual. Angka-angka tersebut hanya merupakan petunjuk terhadap proses-proses yang terjadi dan bukan pencerminan realitas eksak. Namun hal tersebut dapat menjelaskan bahwa tahun-tahun kehidupan pertama dan tahun-tahun sekolah pertama merupakan mata rantai yang penting dalam perkembangan intelektual anak.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Chaplin, intelektual diartikan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sedangkan Anita Woolfolk

---

<sup>1</sup>Ingrid Wati Kurnia, et.,all, *Perkembangan Belajar Peserta Didik Unit 3* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 3.

<sup>2</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 179-180.

<sup>3</sup>Belum ada pernyataan yang penulis temukan yang menyatakan bahwa penelitian di atas adalah penelitian Bloom. Penelitian tersebut dikemukakan dalam rangka mendukung pendapat Bloom yang berpendapat bahwa pengaruh lingkungan terhadap salah satu sifat anak akan sangat besar yaitu pada waktu sifat tersebut sedang dalam perkembangannya yang paling cepat yakni pada tahap-tahap awal perkembangan anak. Penelitian dengan paradigma yang serupa dilakukan oleh Binet yang memandag bahwa selama masa kanak-kanak, inteligensi bertambah sejalan dengan pertambahan umur. Oleh sebab itu, item-item tes harus disusun dengan memperhatikan tingkat umur yang berbeda-beda. Binet memberikan contoh, misalnya item diberikan 10% untuk anak umur 5 tahun, 40% untuk anak umur 6 tahun, dan 60% untuk anak umur 7 tahun. Dari penelitian Binet tersebut terlihat perkembangan inteligensi yang diukur berdasarkan tes terjadi secara *massif* pada tahun-tahun awal masa perkembangannya. Lihat Herlina.,et.al, *Psikodiagnostik IV: Intelligensi* (Bandung: tp, 2007), 4.

<sup>4</sup>Rita Eka Izzati, et.,all, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 84.

mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama intelektual itu meliputi tiga pengertian yaitu: *pertama*, kemampuan untuk belajar. *Kedua*, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan *Ketiga*, kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.<sup>5</sup>

Menurut pendapat Thorndike, Intelektual adalah “kemampuan melakukan respons-respons yang baik dan diperlihatkan dengan kecakapannya untuk berhubungan secara efektif dengan situasi-situasi yang baru. Dengan adanya beragam situasi maka terdapat pula keragaman pola-pola intelektual seperti situasi yang abstrak, situasi mekanis, dan situasi sosial”.<sup>6</sup>

### **Faktor-faktor Penunjang Perkembangan Intelektual Anak.**

Peserta didik usia SD/MI senantiasa dihadapkan pada pelbagai pengalaman di dalam dan di luar rumah atau sekolah dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak dengan usia dan tingkat perkembangan kognitif yang sama dan melihat obyek yang sama, dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang obyek tersebut.<sup>7</sup> Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi tingkat perkembangan intelektual anak yang kemudian memberikan penafsiran yang berbeda mengenai sebuah obyek yang dilihatnya.

Di bawah ini akan dipaparkan mengenai faktor-faktor penunjang perkembangan intelektual anak sebagai gambaran umum bagi guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pelayanan kepada peserta didik agar perkembangan intelektual peserta didik dapat dibimbing dan diarahkan dengan tepat sehingga dapat berkembang secara optimal. Dan berikut faktor-faktor penunjang perkembangan intelektual tersebut:

#### **Kedewasaan (Kematangan)**

Perkembangan sistem saraf sentral, otak, koordinasi motorik, dan manifestasi fisik lainnya yang sangat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Karena perkembangan fisik normalnya akan berbanding lurus dengan pemahaman mengenai suatu obyek dan gejala. Dengan demikian dalam perkembangan intelektual tersebut, Waktu (*timing*) menjadi hal yang sentral sebab, setiap perkembangan yang baik adalah perkembangan yang sesuai dengan tingkat kematangan anak.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) 106.

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 88.

<sup>7</sup> Kurnia, et.,all, *Perkembangan Belajar...*, 8.

<sup>8</sup> Wanto Rifai, *Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian* (Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol 2 No 1 April 2011), 3.

Persoalan di atas kemudian akan berimplikasi pada usaha belajar atau pendidikan yang diberikan oleh pendidik yang tentu sangat tergantung pada kematangan anak, artinya di dalam mendidik anak, orang dewasa (pendidik) tidak dapat memaksakan materi pendidikan yang melebihi batas tingkat kematangannya. Misal, anak berusia 7 bulan baru bisa duduk, tidak dapat dipaksakan untuk belajar berjalan dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Kematangan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kognitif, akan tetapi faktor ini saja tidak cukup mampu menjelaskan segala sesuatu tentang perkembangan kognitif. Oleh karena itu membutuhkan faktor-faktor yang lain yang dapat menunjang perkembangan intelektual anak yakni pengalaman.

### **Pengalaman Fisik**

Interaksi dengan lingkungan fisik digunakan anak untuk mengabstraksi berbagai sifat fisik benda-benda. Pengalaman fisik yang dialami oleh anak juga menjadi faktor yang menentukan perkembangan intelektual peserta didik. Pengalaman yang berbeda dari setiap anak akan melahirkan berbagai interpretasi dan sikap terhadap sesuatu yang sama. Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung juga akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dalam buku, film, dsb.

Memahami lingkungan adalah suatu proses yang aktif, di manaseseorang mencoba membuat lingkungannya itu mempunyai arti bagi dirinya. Proses yang aktif ini melibatkan seorang individu mengakui secara selektif aspek-aspek yang berbeda dari lingkungan, menilai apa yang dilihatnya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu, dan mengevaluasi apa yang dialaminya dalam kaitannya dengan kebutuhan dan nilai-nilainya. Oleh karena kebutuhan-kebutuhan dan pengalaman seseorang itu seringkali berbeda sifatnya, persepsinya terhadap lingkungan juga akan berbeda. Contohnya, peserta didik yang ada dalam sebuah kelas yang seringkali mempunyai perbedaan dalam berpengharapan (*expectacy*) mengenai suatu jenis pelajaran, sehingga hasil yang diperoleh dari pelajaran yang sama akan berbeda-beda. Sebagai tambahan keterangan dari hal-hal istimewa ini, proses belajar di masa yang lampau dari seorang siswa didikikan memainkan peranan penting dalam menentukan apa yang ia ketahui di kemudian hari.<sup>10</sup>

### **Pengalaman Logika Matematik**

Bila anak mengamati benda-benda, selain pengalaman fisik ada pula pengalaman lain yang diperoleh anak itu, yaitu pada waktu ia mengkonstruksi hubungan-hubungan antara obyek-obyek. Misalnya anak yang sedang menghitung beberapa kelereng yang dimilikinya

---

<sup>9</sup>Izzati, et.,all, *Perkembangan Peserta....*, 58.

<sup>10</sup>LT Bangsawan, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Prita Praya, 2006), 8.

dan ia memiliki “sepuluh” kelereng. Konsep “sepuluh” bukannya sifatnya kelereng – kelereng itu, melainkan sifat konstruksi lain yang serupa, yang disebut pengalaman logika matematika, untuk membedakannya dari pengalaman fisik, Proses konstruksi biasanya disebut abstraksi reflektif. Abstraksi reflektif berbeda dengan abstraksi empiris yang dikemukakan oleh Piaget sebagai berikut:

- a) Abstraksi empiris, dimana anak memperhatikan sifat fisik tertentu suatu benda dan tidak mengindahkan hal-hal lain. Misalnya: waktu anak mengabstrak warna maka ia tidak memperdulikan hal-hal lainnya seperti massa dan bahan dasar benda.
- b) Abstraksi reflektif, Abstraksi reflektif melibatkan pembentukan hubungan-hubungan antara benda-benda, misalnya konsep “sepuluh” pada kelereng tidak terdapat pada kelereng. “sepuluh” hanya terdapat dalam kepala anak yang sedang menghitung kelereng itu.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pengalaman logika matematik yang dimaksud adalah proses abstraksi tindakan terhadap obyek dengan melakukan manipulasi pemikiran secara individual untuk memahami tentang obyek yang dilihat oleh anak.

### Transmisi Sosial

Bagi perkembangan intelek anak-anak, orang dewasa memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang baik. Dialog orang tua dengan anak merupakan aspek-aspek lingkungan yang dimaksudkan. Dialog itu dilakukan dalam bentuk interaksi langsung melalui percakapan verbalistik, pemberian contoh yang tepat dan baik, tindakan sebagai model pribadi yang menyenangkan dan tindakan sebagai cermin perilaku dan mental yang sehat. Orang tua harus bersikap matang dan mantap sehingga dia mampu menciptakan iklim lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak.<sup>12</sup>

Anak dapat menerima transmisi sosial apabila anak ada dalam keadaan mampu menerima informasi. Untuk menerima informasi, tentu terlebih dahulu anak harus memiliki struktur kognitif yang memungkinkan anak dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi tersebut.<sup>13</sup> Penjelasan dari guru, orang tua, pemerolehan informasi dari buku, meniru, merupakan bentuk-bentuk transmisi sosial yang bisa dilakukan oleh anak untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan dalam alam pikiran anak.

Proses transmisi merupakan proses kognitif sekaligus psikologis oleh karena itu dibutuhkan keadaan yang menunjang proses tersebut diantaranya adalah perlakuan yang baik

---

<sup>11</sup><http://math-succes.blogspot.co.id/2015/01/teori-perkembangan-kognitif-dari-jean.html> diakses pada tanggal 19 November 2019.

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 93-94.

<sup>13</sup>Ernawulan, Syaodih, *Bimbingan di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Dikti Depdiknas, 2004), 17.

dari orangtua, pemberian rasa aman bagi anak dan peserta didik sehingga kematangan dan kebijaksanaan orangtua mutlak dibutuhkan agar anak mampu melakukan transmisi sosial dengan baik dalam rangka pemerolehan kemampuan intelektual.

### **Pengaturan Diri**

Kepribadian anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan berdasarkan padapenyesuaian diri dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri (konsep diri) disebut penyesuaian diri.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil temuannya, sebagaimana dipaparkan Ratna Wilis Dahar, Piaget mengungkapkan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak. Oleh karena itu pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran anak didiknya, tetapi melalui pemerolehan yang diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Terlebih lagi yang menyangkut pada pembentukan pengetahuan fisik dan pengetahuan logika matematik. Pengetahuan ini dibangun sendiri oleh anak melalui pengalaman dengan adanya peristiwa interaksi antara struktur kognisi awal yang dimilikinya dengan informasi dari lingkungan konflik kognitif terjadi pada saat berlangsung interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki anak dengan adanya fenomena-fenomena baru yang ditemui anak. Fenomena baru dengan konsepsi awal tidak dapat dintegrasikan begitu saja. Pengintegrasian memerlukan suatu modifikasi atau perubahan struktur kognitif anak agar mencapai keseimbangan.<sup>15</sup>

Dalam konteks pendidikan, peristiwa ini terjadi melalui pembelajaran. Oleh karena itu konflik kognitif dapat diatasi dengan belajar, yang merupakan proses pengaturan sendiri (*self regulation*) dalam mencapai keseimbangan/ekuilibrasi (*equilibration*) untuk selanjutnya berakhir pada pengetahuan yang dimiliki oleh anak yang berdasarkan pada pengalaman melalui interaksi dengan obyek.

### **Kendala dalam Perkembangan Intelektual anak**

Dalam prosesnya saat anak mengalami fase-fase perkembangan intelektual, dapat juga terjadi kendala-kendala seperti berikut. Kendala ini yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan:

- a. Kelambanan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan bermain dan belajar di sekolah serta penyesuaian diri dan sosial anak. Terjadinya kelambanan biasanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan di bawah normal dan kurangnya mendapat kesempatan mendapat pengalaman baik dari guru maupun orang tua di rumah.

---

<sup>14</sup>Kurnia, et.,all, *Perkembangan Belajar...*, 8.

<sup>15</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1989), 159.

- b. Konsep yang keliru dan salah yang disebabkan oleh informasi yang salah, pengalaman terbatas, mudah percaya, penalaran keliru, dan imajinasi yang sangat berperan, pemikiran tidak realistis, serta salah menafsirkan arti.
- c. Kesulitan dalam membenarkan konsep yang salah dan tidak realistis. Hal ini biasanya berkenaan dengan konsep diri dan sosial, yang kadang mengakibatkan kebingungan pada anak sehingga menghambat penyesuaian diri dan sosial anak.<sup>16</sup>

### **Implikasi Perkembangan Intelektual terhadap Perilaku Anak.**

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima (sikap positif) atau menolak (sikap negatif) sesuatu obyek. Pernyataan senang atau tidak senang seseorang terhadap suatu obyek sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman (aspek kognitif) terhadap obyek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran (kognitif) terhadap suatu obyek dan kemampuan untuk bertindak (psikomotorik) terhadap obyek tersebut turut menentukan sikap seseorang terhadap obyek yang bersangkutan.<sup>17</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan intelektual yang terwujud pada pemahaman individu terhadap obyek dan fenomena yang ia temui akan berpengaruh terhadap keputusan dan sikap yang ia lakukan. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang dipelajari oleh individu dari lingkungannya baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan dipelajarinya nilai-nilai tersebut maka seorang individu akan memiliki tolok ukur atau batasan dalam mengambil sikap dan berperilaku.

Dengan demikian, hubungan intelek dengan tingkah laku adalah bahwa intelektual merupakan perwujudan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan kepada pemikiran. Proses interaksi individu sesuai dengan perkembangan kognitifnya dilakukan melalui asimilasi dan akomodasi. Sehingga semakin baik kemampuan intelektual seorang anak akan turut mempengaruhi pola perilaku mereka dalam kehidupan.

### **Implikasi Perkembangan Intelektual Anak Terhadap Proses Pendidikan**

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

---

<sup>16</sup>Kurnia, et.,all, *Perkembangan Belajar*...., 9.

<sup>17</sup>Bangsawan, *Perkembangan Peserta*...., 45

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>18</sup>

Rumusan fungsi pendidikan nasional Indonesia tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan peradaban bangsa yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua hal yakni pengembangan kemampuan kognitif dan sikap yang baik. Kedua tujuan ini merupakan hubungan yang saling mempengaruhi sehingga kedua aspek ini perlu untuk mendapatkan perhatian serius dari para pendidik agar pengajaran yang guru lakukan bermuara pada pengembangan kedua aspek yang menjadi tujuan pendidikan nasional Indonesia tersebut.

Pada praktiknya, seorang pendidik harus memahami faktor-faktor yang dapat menunjang peningkatan kapasitas intelektual peserta didik sehingga program pengajaran yang dilakukan oleh pendidik mengarah pada faktor-faktor penunjang perkembangan intelektual peserta didiknya. Misalkan memberikan contoh bertutur kata yang baik, memberikan materi sesuai dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik, menjadikan lingkungan sebagai sumber dan media belajar dan lain sebagainya. Karena jika para pendidik tidak memahami pola perkembangan intelektual anak didiknya, akan sangat berpotensi seorang pendidik tersebut keliru dalam melakukan *treatment* bagi peserta didiknya.

### **Upaya-Upaya Meningkatkan Kemampuan Intelektual Anak**

Seorang anak yang berprestasi secara intelektual tentu menjadi dambaan setiap orangtua dan guru, karena dengannya kebanggaan orangtua dan guru didapatkan. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual seorang anak.

Sebelum membahas mengenai upaya peningkatan kemampuan intelektual, berikut akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan para peneliti berkenaan dengan pengembangan intelektual anak.

Skeels dan Dye, sebagaimana dikutip Hadisubrata, pada tahun 1939 telah mengadakan penelitian pada sekelompok anak yatim piatu yang dimasukkan ke asrama yang diperuntukkan bagi anak yang terbelakang mentalnya. Di dalam asrama tersebut, mereka mendapatkan pengasuh masing-masing yang menghabiskan waktunya untuk bermain, berbicara bersama anak-anak tersebut dan mengajari mereka secara informal. Selain itu, ditempat tersebut terdapat mainan-mainan dan setelah mereka mampu berjalan mereka

---

<sup>18</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), 5.

dimasukkan ke TK dimana mereka mendapatkan mainan dan stimulasi yang lebih tinggi. Setelah berjalan selama empat tahun, kelompok ini mendapat tambahan nilai IQ rata-rata 32. Sebaliknya kelompok lain, yang tetap berada dipanti asuhan yang penuh sesak penghuninya dan tanpa ada orang yang memperhatikan mereka secara khusus, justru nilai IQ mereka berkurang 21.<sup>19</sup>

Dari penelitian di atas dapat dikatakan bahwa stimulasi yang paling efektif untuk perkembangan intelektual pada dasarnya bersifat *verbal* dan *non verbal*. Sehubungan dengan hal ini, perlu kita catat bahwa permainan dan barang-barang mainan dapat menjadi stimulasi yang sangat efektif bagi anak, karena dapat memberinya pengalaman-pengalaman yang penting bagi perkembangan intelektualnya. Karena bagi anak, bermain adalah belajar dan tidak ada pemisahan antara keduanya.

Sesuai dengan konsep perkembangan intelektual dari Bloom dan Binet di awal pembahasan di atas, kiranya dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam upaya peningkatan kapasitas intelektual anak harus dimulai dari usia-usia awal perkembangan anak dan harus mendapatkan *treatment* atau perlakuan yang benar sesuai tingkat kematangan anak agar perkembangan inteligensi anak dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, peran orangtua dan guru sangatlah penting sebagai pembimbing bagi anak-anaknya.

### Penutup

Perkembangan intelektual anak merupakan kemampuan jiwa atau psikis yang relatif menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan, serta kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Intelektual berfungsi dalam pembentukan konsep yang dilakukan melalui penginderaan pengamatan, tanggapan, ingatan, dan berpikir. Pemahaman yang baik akan perkembangan intelektual anak akan membuat guru dan orang tua dapat melakukan *treatment* yang benar guna menstimulasi perkembangan intelektual anak.

Adapun faktor-faktor yang menunjang perkembangan intelektual anak adalah (1) Kematangan psikis dan fisik yang berkembang secara optimal. (2) Pengalaman Fisik yang dialami oleh seorang individu. (3) Pengalaman logika matematik, yakni pemahaman seseorang atas obyek berdasarkan tindakan yang dilakukan terhadap obyek dalam alam pikiran anak. (4) Proses mempelajari kebudayaan dari orang tua sebagai langkah melakukan tindakan adaptif dengan lingkungan berupa nilai dan norma di masyarakat. (5) Ekuilibrisasi,

---

<sup>19</sup>MS Hadisubrata, *Meningkatkan Intelligensi Anak Balita: Pola Pendidikan untuk Lebih Mencerdaskan Anak Balita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt), 25.

atau penyeimbangan pemahaman terhadap obyek yang dilalui melalui asimilasi dan akomodasi.

Kendala dalam Perkembangan Intelektual anak yakni: Kelambanan perkembangan otak, Konsep yang keliru dan salah yang disebabkan oleh informasi yang salah dan kesulitan dalam membenarkan konsep yang salah dan tidak realistis. Hal ini biasanya berkenaan dengan konsep diri dan sosial, yang kadang mengakibatkan kebingungan pada anak sehingga menghambat penyesuaian diri dan sosial anak.

Hubungan intelek dengan tingkah laku adalah bahwa intelektual merupakan perwujudan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan kepada pemikiran. Proses interaksi individu sesuai dengan perkembangan kognitifnya dilakukan melalui asimilasi dan akomodasi.

Seorang pendidik harus memahami faktor-faktor yang dapat menunjang peningkatan kapasitas intelektual peserta didik sehingga program pengajaran yang dilakukan oleh pendidik mengarah pada faktor-faktor penunjang perkembangan intelektual peserta didiknya.

Upaya peningkatan perkembangan intelektual anak harus dimulai dari usia awal perkembangan anak agar perkembangan tersebut berjalan secara optimal karena perkembangan intelektual anak *massif* saat usia-usia awal perkembangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, LT. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Prita Praya. 2006.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*. 2006.
- Hadisubrata, MS. *Meningkatkan Inteligensi Anak Balita: Pola Pendidikan untuk Lebih Mencerdaskan Anak Balita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. tt.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014.
- Herlina., et. al, *Psikodiagnostik IV: Inteligensi* Diktat Perkuliahan. Bandung: tp. 2007.
- <http://math-succes.blogspot.co.id/2015/01/teori-perkembangan-kognitif-darijean.html> diakses pada tanggal 19 November 2019.
- Izzati, Rita Eka, et., all. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
- Kurnia, Inggrit Wati, et., all, *Perkembangan Belajar Peserta Didik Unit 3*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Rifai, Wanto. “*Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian*” dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol 2 No 1 April 2011.
- Shaleh, Abdul Rahman Shaleh dan Wahab, Muhib Abdul. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Syaodih, Ernawulan. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti Depdiknas. 2004.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.